

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Desain penelitian dibutuhkan untuk memperoleh rancangan sesuai apa yang diharapkan. Dalam penelitian ini desain penelitian digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai strategi orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* anak untuk menumbuhkan kemampuan interaksi sosial di masyarakat. Dalam pengertiannya kata desain penelitian mengandung makna rancangan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif, untuk memecahkan suatu persoalan (Syahrial, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Desain penelitian ini dipilih karena pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus lebih dapat menggambarkan kondisi-kondisi sosial yang real termasuk perilaku *phubbing* yang anak tidak dapat berinteraksi dengan masyarakat, sehingga dapat menggali, mengeksplorasi, dan menginterpretasi bagaimana strategi orang tua dalam mengatasi hal tersebut secara jelas, mendalam dan deskriptif. Seperti pernyataan Creswell (2017) yang menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah sarana untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok menganggap masalah sosial atau manusia”. Bogdan dan Taylor dalam (Sugiono, 2016) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Definisi tersebut menitik beratkan pada jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian yakni data deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* anak untuk menumbuhkan kemampuan interaksi sosial didalam masyarakat. Fenomena perilaku *phubbing* ini sudah marak terjadi, terutama pada anak, namun istilah ini masih jarang dipahami oleh semua

orang salah satunya ialah orang tua. Maka untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai hal tersebut, peneliti akan mengidentifikasi gambaran perilaku *phubbing* yang membuat anak kurang berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar, faktor-faktor penyebab anak berperilaku *phubbing*, dan strategi orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* pada anak agar dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial di masyarakat. Maka pendekatan kualitatif digunakan, agar dapat mengkaji serta mendeskripsikan lebih dalam mengenai hal tersebut, hal ini tentunya sesuai dengan tujuan dari penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Nursafia (2020, hlm 97) yaitu, “tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan suatu fenomena secara komprehensif dengan cara mengumpulkan data secara mendalam, yang menunjukkan betapa pentingnya kedalaman dan detail data yang diteliti”.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan atau cara yang digunakan dalam proses penyelidikan, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Pemilihan metode penelitian sangat penting karena akan memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studikusus. Metode studi kasus adalah salah satu metode penelitian yang mendalam dan eksploratif yang digunakan untuk memahami fenomena atau kasus tertentu secara rinci. Metode ini digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kasus tersebut.

Kasus yang terjadi di rw 02 Desa Tegalluar Kabupaten Bandung ini merupakan sebuah fenomena yang marak terjadi, anak-anak yang mulanya senang bergaul dan bermain bersama menjadi lebih senang mengurung diri dengan *smartphonenya* di rumah. Sikap tersebut membuat ada menjadi asosial dan mengabaikan lawan bicaranya, mereka tidak mengenal waktu dan tempat untuk memainkan *smartphone*, padahal diusia mereka saat ini seharusnya mereka banyak mengeksplor dunia luar, karna nilai dan norma di masyarakat bisa mereka pahami ketika mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat tersebut. Akan tetapi di

karenakan perilaku *phubbing* tersebut, interaksi yang dilakukan menjadi tidak sempurna atau bahkan tidak ada.

Alasan menggunakan metode studi kasus ini agar dapat lebih terfokus pada beberapa partisipan, seperti orang tua dengan anak berperilaku *phubbing*. Sehingga dapat memperoleh data-data secara rinci dengan fakta-fakta dilapangan yang lebih akurat, hal ini sesuai dengan pernyataan Nursafia (2020, halaman 130) ia berpendapat bahwa penelitian dengan metode studi kasus dapat memperoleh gambaran mendalam tentang situasi atau objek, adapun kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya.

3.3 Partisipan dan lokasi penelitian

3.3.1 Partisipan

Partisipan merupakan pihak – pihak terlibat serta menjadi sasaran dalam penelitian. Menurut (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005) partisipan sendiri merupakan orang yang terlibat dalam sebuah pertemuan, acara, atau kegiatan, dan memberi kontribusi dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian, partisipan berkontribusi untuk memberikan informasi terkait pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Dalam memilih partisipan, peneliti menggunakan teknik sampling non- probabilitas, yaitu *purposive sampling* yang artinya subjek penelitian ditentukan oleh peneliti berdasarkan beberapa kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan dari penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh secara maksimal.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* pada anak untuk menumbuhkan kemampuan interaksi sosial di masyarakat. Maka dari itu partisipan atau informan yang dipilih merupakan orang yang dapat memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan penelitian. Maka dari itu, sebelum meulai penelitian, peneliti memilih partisipan berdasarkan kriteria. Partisipan yang peneliti pilih adalah beberapa orang tua dengan anak yang memiliki ciri- ciri perilaku *phubbing* seperti : (1) Menatap *Smartphone* pada saat

berkomunikasi dengan orang lain, (2) Menyakiti orang lain dengan cara bermain *smartphone* dan mengabaikan komunikasi yang berlangsung, (3) Ketergantungan terhadap *smartphone*, dan (4) Melakukan sedikit tatap muka dan interaksi sosial dengan orang lain. Selain itu partisipan yang dipilih adalah partisipan yang memiliki anak usia remaja. Hal tersebut berdasarkan keterangan dari (Nasution, 2017) yang menyatakan banyaknya penggunaan internet pada anak, orang yang memiliki *smartphone* didominasi oleh anak yang memasuki fase remaja awal, yaitu berumur 14 hingga 17 tahun. Oleh karena itu orang tua yang dipilih merupakan orang tua yang memiliki anak dalam rentan usia tersebut. Rentan usia tersebut masuk kedalam generasi Z. Generasi Z adalah kelompok orang yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Menurut penelitian (Pratiwi, 2021) yang melakukan studi tentang generasi Z menemukan bahwa 70,2% peserta menunjukkan perilaku *phubbing*.

3.3.2 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di laksanakan di Rw 02, Desa Tegalluar, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasari oleh banyaknya pengguna internet yang merupakan salah satu faktor terjadinya *phubbing*. Data yang diperoleh dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menyatakan bahwa Jawa Barat menempati posisi tertinggi penggunaan jasa internet, serta data dari badan statistik Bandung yang memaparkan bahwa penggunaan internet untuk anggota keluarga di Kabupaten Bandung cukup tinggi. Selain itu Desa Tegalluar juga merupakan wilayah transisi antara desa dan kota, dimana komposisi masyarakatnya cukup beragam. Anak-anak dengan usia remaja di daerah ini juga tidak ingin tertinggal dengan informasi atau tren yang ada di daerah kota, sehingga terus *update* berita terbaru, hal ini juga yang menjadi salah satu faktor penyebab perilaku *phubbing*.

Alasan spesifik lain selain dari penjelasan di atas mengenai pemilihan lokasi tersebut ialah, saat studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa anak yang terindikasi berperilaku *phubbing* di Rw 02, Desa Tegalluar. Hal tersebut kemudian diperkuat oleh salah satu pernyataan warga yaitu mbak MT yang menyebutkan bahwa hampir semua anak di daerah ini memainkan *smartphone* dan

tidak merespon pada saat ditanya. Anak-anak terkesan menutup diri dan jarang berinteraksi didalam masyarakat.

3.4 Teknik pengumpulan data

Dalam sebuah penelitian teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting, karena bertujuan untuk memperoleh data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari studi pustaka dan juga studi lapangan. Peneliti menggunakan pengumpulan data ini karena penelitian kualitatif dengan metode studi kasus atau deskriptif menekan pada pengumpulan data mendalam, jelas, dan deskriptif. Maka beberapa cara diperlukan untuk membantu peneliti memperoleh data, di antaranya;

3.4.1 Observasi

. Hardani, S.Pd. et al. (2020, halaman 125) menyebutkan bahwa “Observasi merupakan metode atau teknik pengumpulan informasi yang terstruktur terhadap objek penelitian, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung”. Pada penelitian ini, Peneliti melaksanakan obserbasi dengan cara mengamati terlebih dahulu situasi yang terdapat di lokasi penelitian, obserbasi dilakukan pada saat sebelum wawancara, saat wawancara dan setelah wawancara. Terdapat beberpa hal yang peneliti laksanakan pada saat wawancara, yang pertama ialah melihat keseharian yang dilakukan oleh anak yang berperilaku phubbing, kemudian mengamati lingkungan sekitar anak tersebut termasuk bagaimana cara dia beriteraksi dengan keluarga.

Peneliti juga mengamati keseharian dari orang tua anak berperilaku phubbing dan juga keseharian orang tua anak yang tidak berperilaku *phubbing* sebagai pembanding. Observasi di mulai saat pagi hari, siang hari, sore hingga malam hari, tergantung situasi dan kondisi. Pada pagi dan siang hari peneliti melihat keseharian mereka dan kesibukan mereka pada saat berangkat sekolah, kemudian di siang hari peneliti melihat mereka mulai pulang sekolah satu persatu dan kembali ke rumah nya masing masing, adapun pada sore hari peneliti mengamati bagaimana cara mereka berinteraksi baik dengan teman maupun masyarakat di lingkungan

mereka , yaiturw 02 Desa Tegalluar, Kecamatan Bojongsoang, Kab. Bandung yang merupakan tempat penelitian.

3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan yang memuat tanya jawab lisan antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memiliki informasi. Tidak semua data dan fakta didapatkan pada saat observasi, maka dari itu peneliti dapat mengajukan pertanyaan dalam sesi wawancara. Dengan mengajukan pertanyaan peneliti dapat memahami cara berpikir orang lain, dan mendapatkan serta mengerti apa yang mereka pikirkan (Raco, 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan, wawancara mendalam dilakukan guna memperoleh data yang tidak didapatkan pada saat observasi penelitian, dari wawancara mendalam peneliti dapat mengetahui bagaimana cara berfikir orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* anak, dan paham bagaimana cara mereka berupaya untuk menumbuhkan kemampuan interaksi sosial anak di dalam masyarakat.

Pada saat wawancara peneliti mewawancarai 13 informan, pertanyaan yang diajukan dalam wawancara disesuaikan dengan kebutuhan data yang di perlukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan ketiap rumah para orang tua yang memiliki anak berperilaku *phubbing* dan juga orang tua yang berhasil membuat anaknya tidak berperilaku *phubbing*. Peneliti bertanya berbagai hal yang dapat menggali informasi mengenai bagaimana perilaku tersebut dapat mengganggu interaksi sosial dalam masyarakat, faktor- faktor yang melatar belakangi masalah tersebut. Wawancara mendalam dipilih peneliti agar dapat menggali informasi yang lebih detail dan dalam.

Sebelum melaksanakan wawancara peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan para informan, setelah waktu di sepakati, kemudian peneliti datang. Selagi menunggu informan siap, peneliti juga melakukan observasi terlebih dahulu dengangn memperhatikan keseharian para informan penelitian, kemudia baru dilaksanakan wawancara secara mendalam kepada informan, mulai dari orang tua anak berperilaku *phubbing*, anak berperilaku *phubbing*, beberapa tokoh masyarakat,

kemudian peneliti menelaah kembali informasi kepada orang tua yang anaknya tidak berperilaku *phubbing*, sebagai pembanding ke duanya.

3.4.3 Studi dokumentasi

Studi dokumentasi diperlukan dalam sebuah penelitian, karena bisa menjadi bukti dan bertujuan memperkuat sebuah penelitian, sehingga peneliti dapat mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya, baik saat observasi maupun wawancara. Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena dokumentasi bisa menjadi sumber data yang stabil serta menunjukkan fakta dilapangan secara nyata. Pada saat penelitian, dokumentasi yang akan dilakukan peneliti ialah dengan menggunakan perekam saat wawancara berlangsung, baik berupa rekaman suara, foto, maupun video tergantung kebutuhan data yang diinginkan. Selain itu peneliti juga menggunakan catatan guna mencatat informasi–informasi penting pada saat observasi maupun wawancara berlangsung. Hal ini guna memperoleh gambaran mengenai perilaku *phubbing* pada anak, dan melengkapi data dari observasi serta wawancara.

3.4.4 Studi Literatur

Cresswell dalam (Habsy, 2017) menyatakan bahwa, studi literatur merupakan salah satu teknik pengumpulan data berupa rangkuman tercatat dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal maupun dokumen lainnya yang menjabarkan informasi serta teori baik dari masa lalu maupun masa kini, untuk kemudian diorganisasikan dalam bentuk pustaka ke topik atau dokumen yang dibutuhkan.

Peneliti menggunakan studi literatur dalam salah satu teknik pengumpulan data, guna memperkuat dan menambahkan data dalam penelitian. Peneliti menggunakan studi literatur dengan cara membaca artikel, buku, maupun jurnal yang terkait dengan dengan teori maupun metode dalam penelitian seperti halnya topik mengenai strategi maupun peran orang tua, pola asuh pada orang tua, perilaku *phubbing* pada anak, interaksi sosial dalam masyarakat, serta topik-topik yang berkaitan lainnya.

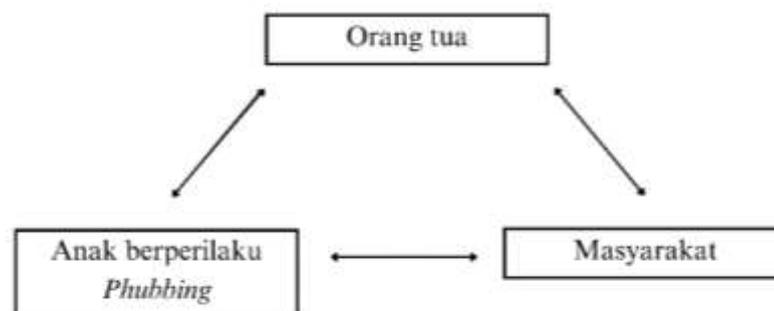
3.5 Analisis data

Analisis data merupakan tahap selanjutnya setelah data diperoleh dari lapangan. Peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Dalam buku Nursafia (2020,halaman 68) model analisis data Miles dan Huberman tersebut terdiri dari beberapa langkah yaitu :

3.5.1 Triangulasi Sumber Data

Pada penelitian ini triangulasi sumber diperoleh dari perbandingan dan pengukuran sumber data yang terdiri dari Orang tua, anak berperilaku *phubbing*, dan juga masyarakat. Pengecekan tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data mengenai bagaimana anak berperilaku *phubbing*, pola interaksi anak dengan masyarakat, serta strategi orang tua dalam mengatasi hal tersebut. Apabila pada saat pengecekan terdapat perbedaan maka diskusi lebih lanjut dengan sumber data akan dilanjutkan, hingga data yang diperoleh menjadi valid.

Gambar 3.1 Triangulasi Sumberdata



Sumber : Diolah peneliti berdasarkan buku Cresswell 2013

Dalam proses analisis data, peneliti melakukan triangulasi data yang telah didapatkan pada saat wawancara. Data-data tersebut berasal dari berbagai informan yang telah di tentukan, mulai dari orang tua anak berperilaku *phubbing*, anak berperilaku *phubbing*, masyarakat serta tokoh masyarakat di tempat penelitian, hingga ke orang tua yang memiliki anak tidak berperilaku *phubbing* sebagai bahan pembanding. Kemudian ketika data sudah di terima dilakukan proses pencocokan antara keterangan 1 dan keterangan lainnya dari berbai informan,

3.5.2 Tahap Reduksi data

Pada tahap reduksi data setelah terkumpul data primer maupun sekunder. Tahap reduksi data sendiri merupakan tahap pemilahan, pemfokusan, atau pengabstrakan dari data – data yang didapatkan pada saat penelitian. Baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi (Nursafia, 2020). Maka pada penelitian ini, proses reduksi data dilakukan pemilahan data-data mengenai strategi orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* anak untuk menumbuhkan kemampuan interaksi sosial di masyarakat, yang didapatkan dari proses wawancara dengan informan, studi dokumentasi selama penelitian, dan observasi nyata di lapangan dengan memusatkan perhatian pada penyederhanaan data. Hal tersebut dilakukan agar data terfokus pada tujuan penelitian. Proses reduksi atau pemilahan data ini merupakan proses selanjutnya setelah triangulasi sumber data. Peneliti melakukan proses pengkodean serta memisahkan data yang didapatkan dari wawancara, observasi maupun dokumentasi guna menyesuaikan data dan dapat menjawab pertanyaan penelitian.

3.5.3 Tahap Display Data (penyajian data)

Tahap ini merupakan tahap selanjutnya setelah data telah direduksi. Pada tahap ini peneliti menyajikan data berupa narasi dari data yang telah direduksi, peneliti menggambarkan hasil temuan mengenai strategi orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* pada anak, sehingga anak dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial, untuk kemudian dianalisis menggunakan teori serta konsep yang berkaitan lalu dilakukan penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan.

3.5.4 Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini kesimpulan sudah diperoleh sesuai data lapangan secara faktual dan akurat, tidak seperti tahap reduksi yang gambarnya nya belum bersifat permanen dan memiliki kemungkinan untuk dikurang atau ditambahkan. Pada tahap ini data-data dari penelitian sudah disajikan dengan bahasa yang tegas untuk terhindar dari bias. Setelah melalui tahap reduksi serta penyajian data, maka dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

3.6 Uji keabsahan Data

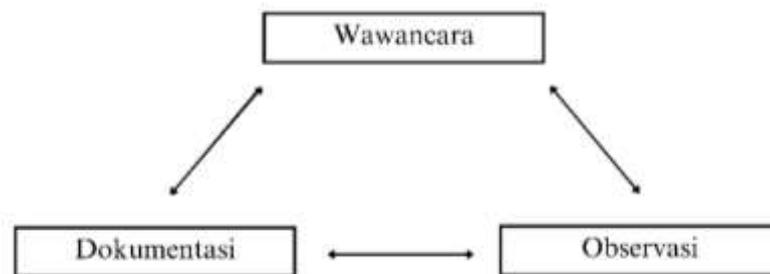
Dalam menguji validitas atau keabsahan data, menurut Cresswell (2013) dapat menggunakan beberapa strategi yang disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, untuk menguji validitas data menggunakan dua strategi, diantaranya yaitu:

3.6.1 Triangulasi pengumpulan data

3.6.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti akan melihat ke absahaan data mengenai perilaku *phubbing* pada anak, pola interaksi anak dengan masyarakat, serta strategi orang tua dalam mengatasi hal tersebut berdasarkan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Model triangulasi tersebut merupakan model yang diaplikasi dari cresswell (2013, hlm 251). Dalam penggunaan triangulasi teknik, uji keabsahan data dilakukan dengan membandingkan atau menyelaraskan data dari berbagai teknik yang berbeda.

Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan data



Sumber :Di adaptasi dari buku Cresswell 2013